

ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI PADA TUTURAN BELIAN NAMANG DALAM RITUAL PENGobatan ORANG SAKIT DI DESA KEDANG IPIL

Nabilla Shinta, Meita Setyawati
Universitas Mulawarman Samarinda

email: nabillashinta48@gmail.com meita.setyawati@fkip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tuturan dalam mantra Belian Namang yang digunakan dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit oleh masyarakat suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Mantra merupakan rangkaian kata atau ucapan yang dipercaya memiliki kekuatan gaib serta kesaktian, yang berfungsi untuk penyembuhan penyakit dan perlindungan dari gangguan roh gaib. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi mantra Belian Namang dalam konteks ritual pengobatan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara terstruktur, pencatatan, penyimakan, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data mencakup reduksi data, transkripsi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra Belian Namang memiliki empat bentuk utama yang dapat dianalisis, yaitu: terdiri dari rangkaian kata dengan unsur rima (persajakan) dan ritme, bersifat lisan atau magis, memiliki karakter asoferik (menggunakan bahasa khusus antara pembicara dan pendengar), serta menggunakan kata-kata yang jarang ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Berdasarkan analisis fungsi, mantra ini berperan sebagai alat pengendali sosial, sarana untuk membangun toleransi, media berdoa, serta upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Kutai Adat Lawas. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk dan fungsi mantra Belian Namang saja, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam kajian bahasa, budaya, dan kearifan lokal. Melalui penelitian ini, pengetahuan mengenai struktur dan makna mantra dapat digunakan dalam pendidikan bahasa dan sastra, terutama dalam memahami kekayaan linguistik dan estetika bahasa lisan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran seperti antropologi, sosiolinguistik, dan budaya lokal, sehingga mendorong pelestarian tradisi serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya nusantara. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memperkaya wawasan akademik serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Mantra, Belian Namang, Bentuk, Fungsi, Kutai Adat Lawas

ABSTRACT

This research examines the form and function of speech in the Belian Namang mantra used in the Ritual of Treating the Sick by the Kutai Adat Lawas people in Kedang Ipil Village, Banun City District, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan. The mantra consists of words believed to have supernatural powers to cure diseases and protect from occult spirits. The purpose of this research is to describe the form and function of the Belian Namang mantra in the context of the treatment ritual. The method used is field research with a qualitative approach, presented descriptively. Data collection techniques include observation, structured interviews, recording, listening, and documentation. Data analysis involves reduction, transcription, presentation, and drawing conclusions. The findings reveal that the Belian Namang mantra has four main forms: it consists of words with rhyme and rhythm, is oral or magical, uses special language between the speaker and listener, and incorporates words rarely used in everyday language. Functionally, the mantra serves as a social control tool, builds tolerance, serves as a prayer medium, and aids in

the preservation of Kutai Adat Lawas culture. This research contributes to the understanding of the form and function of the Belian Namang mantra and advances knowledge in education, particularly in the study of language, culture, and local wisdom. The findings can be applied in language and literature education, enhancing understanding of linguistic richness and spoken language aesthetics. Additionally, the research results can be used in subjects like anthropology, sociolinguistics, and local culture, promoting the preservation of traditions and fostering appreciation for Indonesia's cultural heritage. Ultimately, this research enriches academic insights and supports the development of culture-based curricula in education.

Keywords: *Mantra, Belian Namang, Form, Function, Kutai Old Tradition.*

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni susastra, yang berarti "tulisan yang indah." Dalam kajian morfologi bahasa Sanskerta, susastra terdiri dari kata dasar sastra yang mendapat awalan su. Kata sastra sendiri berasal dari gabungan sas dan tra, di mana sas (atau shas/cas) memiliki makna aturan, ajaran, ilmu pengetahuan, nasihat, petunjuk, atau agama, sedangkan tra berarti "alat." Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran, ilmu pengetahuan, atau pedoman hidup. Pada masa Hindu, susastra merujuk pada kitab suci yang mengandung nilai luhur, ilmu, dan ajaran keagamaan. Menurut (Tommi, 2019) sastra merupakan karya imajinatif yang memiliki nilai estetika dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Disebut karya imajinatif karena sastra merupakan hasil refleksi dan kreativitas pengarang, meskipun sering kali terinspirasi oleh realitas kehidupan sehari-hari, baik yang dialami sendiri maupun oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, realitas tersebut kemudian diolah dan disesuaikan dengan gagasan, keinginan, serta imajinasi pengarang.

Sastra secara umum menurut bentuknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; (i) puisi; (ii) prosa; dan (iii) drama. Sesuai dengan hakekat sastra yaitu Dulce et Utile yang artinya indah dan berguna, Watt

berpendapat bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi, sebagai: (1) pleasing atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup dan penyeimbang rasa. (2) instructing atau memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Artinya, karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktif (Husna & Fatria, 2019). Selain memberikan hiburan dan pendidikan, karya sastra juga dapat mempengaruhi pembaca lewat isi dan maknanya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Mantra merupakan salah satu bentuk puisi lama dalam tradisi Melayu yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural dan kesaktian. Oleh karena itu, pengajaran mantra umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan gaib, seperti dukun, bomoh, atau pawang. Mantra juga dianggap sebagai salah satu bentuk sastra lisan tertua dalam budaya masyarakat Melayu. Hanya mereka yang memiliki keahlian khusus, seperti pawang atau dukun, yang diperbolehkan untuk melafalkannya.

(Ardias et al., 2019) mengklasifikasikan mantra berdasarkan sifat dan dampaknya terhadap kehidupan manusia menjadi dua jenis, yaitu mantra kejahatan (ilmu hitam) dan mantra kebaikan (ilmu putih). Selain itu, berdasarkan unsur magisnya, mantra dapat dibagi menjadi

mantra syirik, yang melibatkan persekutuan dengan setan, dan mantra tauhid, yang didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan. Sementara itu, jika ditinjau dari isi dan fungsinya, mantra terbagi dalam lima kelompok utama, yaitu: (a) mantra penyucian roh, (b) mantra aji kejayaan, yang mencakup mantra aji kedigdayaan dan mantra pengasih, (c) mantra pertanian, yang terdiri dari mantra penanaman, mantra petik, dan mantra penyimpanan, (d) mantra pengobatan, serta (e) mantra komunikasi magis, yang meliputi mantra sungguh sesaji, mantra pemanggil roh, dan mantra pengusir roh (Maharany, 2016)

Mantra muncul dan berkembang dalam masyarakat yang masih sederhana. Keberlangsungan sebuah mantra bergantung pada sejauh mana masyarakat yang mendukungnya masih membutuhkannya. Secara umum, mantra berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu melalui praktik magis yang berhubungan dengan dunia supranatural, baik untuk tujuan positif maupun negatif. Dalam kehidupan manusia, mantra memiliki peran penting, baik bagi dukun maupun masyarakat secara luas.

Puisi merupakan salah satu bentuk seni sastra. (Hanafi, 2017) menyatakan bahwa sastra sebaiknya dipahami sebagai karya yang menonjolkan fungsi estetika atau seni. Tanpa unsur seni tersebut, suatu karya kebahasaan tidak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti “membuat” atau *poeisis* yang berarti “pembuatan”. Dalam bahasa Inggris, puisi dikenal dengan istilah *poem* untuk sajak dan *poetry* untuk puisi secara umum. menyatakan bahwa karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai

makna yang mempergunakan medium bahasa.

Dikutip dari buku Mahir Berbahasa Indonesia 3, Abdul Rani (1999) menggolongkan puisi berdasarkan zamannya menjadi tiga, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Hampir semua puisi lama dibuat dengan sangat terikat pada aturan-aturan yang meliputi: (i) Jumlah kata dalam 1 baris; (ii) Jumlah baris dalam 1 bait; (iii) Persajakan (rima); (iv) Banyak suku kata tiap baris; dan (v) Irama (ritma).

Tari Belian Namang adalah tarian tradisional yang sering dipentaskan dalam upacara adat sebagai media komunikasi dengan roh leluhur. Keberadaannya tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang. Tari ini berasal dari Desa Kedang Ipil dan telah diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai ritual. Belian, yang berarti "berputar" dalam bahasa Kutai, juga dimiliki oleh suku lain di Kalimantan Timur, seperti Paser dan Dayak, meskipun dengan perbedaan dalam makna, kostum, iringan, dan mantra. Perbedaan ini mencerminkan keanekaragaman budaya di wilayah tersebut. Pembelian adalah sosok yang memahami dunia supranatural dan memiliki keahlian khusus terkait alam dan kekuatan gaib. Ritual Belian tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Kutai.

Penelitian mengenai tuturan Belian ini pernah dianalisis sebelumnya oleh Syahrul Ramadhan pada tahun 2020 dengan judul “Tindak Tutur dalam Prosesi Upacara Adat Belian Bawo di Kabupaten Kutai Barat”. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan Tuturan mengandung makna yang religius dan simbolik dalam

proses penyembuhan, dengan relevansi memberi dasar bentuk umum dari tuturan dalam ritual pengobatan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian ini mengambil fokus pada Tuturan Belian Namang di Desa Kedang Ipil, Kabupaten Kutai Kartanegara, yang belum pernah dikaji secara spesifik sebelumnya, ini menjadi penting karena setiap daerah memiliki varian ritual dan tuturan yang khas, baik dari segi bahasa, fungsi, maupun struktur. Tidak hanya menganalisis bentuk linguistik (seperti jenis kalimat, repetisi, diksi), tapi juga fungsinya dalam konteks sosial, spiritual, dan budaya. Penelitian ini memperluas kerangka analisis dengan pendekatan pragmatik yang belum dijadikan fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang meneliti objek dalam kondisi alami, berbeda dengan metode eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui teknik triangulasi (gabungan berbagai metode), dianalisis secara induktif, serta lebih berfokus pada makna daripada generalisasi (Safrudin et al., 2023)

(Kusnadi & Mutoharoh, 2016) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa informasi lisan maupun berbagai fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: (i) Teknik observasi, (ii) teknik wawancara, (iii) teknik pencatatan, (iv) teknik menyimak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tuturan Belian Namang dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit

Pada tuturan Belian Namang dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit suku Kutai Adat Lawas biasanya disebut mamang. Dalam Ritual ini tuturan yang digunakan pemamang merupakan murni bahasa kutai atau bahasa mamang. Bahasa yang hanya dipahami maknanya oleh pemamangnya saja.

1. Bentuk Tuturan Belian Namang dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit
 - a. Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima.

Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima. Mantra Belian Namang dalam ritual pengobatan orang sakit ini berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur atau pemamang mengucapkan mantra pengobatan orang sakit terdapat pengulangan nada dan terdengar naik turun alunan nada dari pemamang. Hal tersebut terdapat pada tuturan mantra ketiga dan kelima.

Pada hasil analisis bentuk tuturan mantra pengobatan orang sakit terdapat beberapa data yang memiliki rima akhir tidak teratur berikut pembahasan pada rangkaian kata berima

Bentuk rima pada tuturan Belian Namang dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit dapat dilihat pada data 1, bahwa pada tuturan tersebut terdiri dari 1 bait, dimana setiap bait terdiri dari 4 baris kalimat. Setiap baris yang terdapat pada data tersebut memiliki rima yang berbeda yaitu a-b-c-b bisa dilihat pada

Pada tuturan baris pertama *Nakkah nian janda* berima akhir **a (a)** pada akhir kata

Pada tuturan baris kedua ***E...jangan ditaus langsung boan*** berima akhir **n (b)** pada akhir kata

Pada tuturan baris ketiga ***Jangan diganti di pulau jangan diganti gunung*** berima akhir **g (c)** pada akhir kata

Pada tuturan baris ***keempat Maka jangan diganti bantal kayu dua, bantal kayu bangunn*** berima akhir **n (b)**

Bentuk rima pada tuturan Belian Namang dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit dapat dilihat pada data 2, bahwa pada tuturan tersebut terdiri dari 1 bait, dimana setiap bait terdiri dari 4 baris kalimat. Setiap baris yang terdapat pada data tersebut memiliki rima yang berbeda yaitu a-b-c-d bisa dilihat pada

Pada tuturan baris pertama ***Makanya be ajin tanah, ajin bangsi ho mangsi*** berima akhir **i (a)** pada akhir kata

Pada tuturan baris kedua ***Mo asal mu asal mula jadi maka handal*** berima akhir **l (b)** pada akhir kata

Pada tuturan baris ketiga ***Hee...rebut sunghiang nyanto niang*** berima akhir **g (c)** pada akhir kata

Pada tuturan baris keempat ***Handak paniatan naik be awas*** berima akhir **s (d)**

Bentuk rima pada tuturan Belian Namang dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit dapat dilihat pada data 3, bahwa pada tuturan tersebut terdiri dari 1 bait, dimana setiap bait terdiri dari 4 baris kalimat. Setiap baris yang terdapat pada data tersebut memiliki rima yang berbeda yaitu a-b-c-b bisa dilihat pada kutipan berikut.

Pada tuturan baris pertama ***Pucuk pinang balik, pucuk pinang sungsang*** berima akhir **a (a)** pada akhir kata

Pada tuturan baris kedua ***Kambeng rusak, kambeng kaributan*** berima akhir **n (b)** pada akhir kata

Pada tuturan baris ***ketiga Kita handak ku lengsang, lalu balang ari*** berima akhir **i (c)** pada akhir kata

Pada tuturan baris keempat ***Pajeh ari Ujung patalangan*** berima akhir **n (b)**

- b. Bersifat lisan, sakti atau magis, sebagai tradisi lisan.

Mantra ini diwariskan secara verbal dengan struktur yang mendukung kemudahan penghafalan dan penyampaian. Kesaktiannya terletak pada keyakinan masyarakat terhadap efek penyembuhan yang dimilikinya, yang juga bergantung pada kesiapan spiritual sang belian. Sementara itu, unsur magis dalam mantra ini muncul dalam bentuk komunikasi dengan kekuatan gaib serta penggunaan simbol-simbol ritual yang memperkuat efektivitasnya dalam penyembuhan penyakit.

- c. Bersifat Asoferik (Bahasa khusus antara pembicara lawan bicara) dan misterius.

Tuturan Belian Namang dalam ritual pengobatan bagi orang sakit menggunakan bahasa Kutai serta bahasa mamang, yang tidak dipahami oleh masyarakat Kutai Adat secara umum. Setiap bahasa yang digunakan memiliki makna dan tujuan tertentu dalam setiap pengucapannya. Dengan keyakinan yang mendalam, kata-kata sakral tersebut dilantunkan, dipercaya memiliki kekuatan untuk memanggil roh leluhur serta penjaga kampung.

- d. Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Di dalam mantra Belian Namang dalam ritual pengobatan orang sakit terdapat kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena kata yang digunakan dianggap sakral oleh pemamang dan dipercaya kata-kata tersebut tidak sembarang ucapkan namun hanya pemamang atau penutur.

2. Fungsi Tuturan Belian Namang dalam Ritual Belian Pengobatan Orang Sakit

Setelah melakukan analisis fungsi pada tuturan mantra pengobatan orang sakit suku Kutai Adat Lawas maka dapat dilihat bahwa tuturan mantra Belian Namang dalam ritual pengobatan orang sakit memiliki fungsi yang terdiri dari, sebagai pengendali sosial, sebagai toleransi, sebagai sarana untuk berdoa dan sebagai sarana pelestarian budaya lokal.

- a. Mantra pada Ritual Pengobatan Orang Sakit ini berfungsi sebagai pengendali sosial.

Mantra pada Belian Namang dalam ritual pengobatan orang sakit ini memiliki fungsi untuk mengendalikan hubungan sosial seseorang dengan orang lain agar memiliki hubungan yang lebih dekat. Terutama bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual ini agar selalu hidup saling tolong menolong dan hidup dalam kebersamaan.

- b. Mantra pada Ritual Pengobatan Orang Sakit ini berfungsi sebagai toleransi.

Ritual ini menggunakan bahasa Kutai dan bahasa mamang yang tidak semua orang pahami, namun tetap diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan sikap saling menghargai di antara anggota komunitas yang mungkin memiliki pemahaman berbeda terhadap makna mantra

tersebut. Meskipun tidak semua anggota masyarakat memahami bahasa mamang, mereka tetap menghormati dan mempercayai kekuatan mantra dalam ritual pengobatan. Ini menunjukkan adanya toleransi dalam menerima praktik kepercayaan yang berbeda namun tetap dianggap bermanfaat bagi masyarakat.

- c. Mantra pada Ritual Pengobatan Orang Sakit ini berfungsi sebagai sarana untuk berdoa, memohon kesembuhan, dan menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual.

Mantra ini diucapkan oleh pemuka adat atau dukun sebagai bentuk komunikasi dengan roh leluhur atau makhluk gaib yang diyakini dapat membantu menyembuhkan penyakit. Selain itu, mantra juga memiliki makna simbolis yang menguatkan keyakinan pasien dan keluarganya bahwa proses penyembuhan sedang berlangsung, sehingga menciptakan efek psikologis yang positif dalam upaya pemulihan.

- d. Mantra pada Ritual Pengobatan Orang Sakit ini berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal.

Mantra dalam ritual pengobatan orang sakit berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal karena mengandung nilai-nilai tradisi, kepercayaan, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui mantra, masyarakat mempertahankan bahasa, simbol, dan praktik spiritual yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, penggunaan mantra dalam penyembuhan tidak hanya mencerminkan hubungan antara manusia dan alam atau kekuatan supranatural, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepercayaan terhadap warisan leluhur. Dengan terus digunakan dalam ritual pengobatan, mantra menjadi media penting

dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Bentuk Tuturan Mantra Belian Namang dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit di Desa Kedang Ipil

- a) Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima.
- b) Bersifat lisan, sakti atau magis.
- c) Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius.
- d) Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari

2. Fungsi Tuturan Mantra Belian Namang dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit di Desa Kedang Ipil

- a) Mantra berfungsi sebagai pengendali sosial.
- b) Mantra berfungsi sebagai toleransi.
- c) Mantra berfungsi sebagai sarana untuk berdoa
- d) Mantra berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- (Simbol et al., 2022) Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>
- Hanafi, D. (2017). Analisis Strata Norma Puisi Mahakam. *Ilmu Budaya*, 1(April 2017), 159–170. [http://e-](http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/683)

[journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/683](https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/683)

- Husna, T., & Fatria, F. (2019). Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Novel Bakau Kebajikan Karya Siti Lestari Nainggolan. *Prosiding Seminar Nasional ...*, c, 1778–1783. [https://www.e-](https://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/419)
- Kusnadi, Y., & Mutoharoh. (2016). Pengaruh Keterimaan Aplikasi Pendaftaran Online terhadap Jumlah Pendaftaran di Sekolah Dasar Negeri Jakarta. *Paradigma*, XVIII(2), 89–101.
- Maharany, A. F. (2016). Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) E-ISSN: 2503-3875 E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Simbol, A., Makna, D., Antologi, K., Air, P., Musim, M., Karya, G., Putri, Y., Shomary, S., & Riau, U. I. (2022). *SAJAK*. 1, 79–83.
- Tommi, Y. (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>